

## RAHASIA ZIKIR ASMAUL HUSNA DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH

**Loeziana Uce**

*Adalah Dosen Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia*

[loeziana@gmail.com](mailto:loeziana@gmail.com)

### Abstrak

Islam memberikan salah satu jalan kepada umatnya untuk meraih ketentraman hidup melalui pernikahan. Dengan pernikahan ini pasangan suami isteri diharapkan akan berada dalam suasana damai, tentram dan bahagia. Terjalin keharmonisan di antara suami isteri yang saling mengasihi dan menyayangi sehingga masing-masing pihak merasa tertram, damai dan bahagia dengan kehadiran pasangan hidupnya.. Suasana keluarga yang tentram, damai dan bahagia ini diistilahkan dengan keluarga sakinah. Keluarga Sakinah, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim terutama di Indonesia, bukanlah sesuatu yang asing. Ungkapan ini terasa sangat akrab ditelinga masyarakat dan bahkan telah dijadikan slogan umum untuk mengungkap doa dan harapan ingin diraih oleh pasangan yang akan ataupun tengah membina rumah-tangga. Kendati demikian, ternyata ungkapan ini hanya akrab ditelinga. Realitanya banyak yang belum memahami baik secara definitif maupun makna, tentang gambaran, konon lagi wujud dan persyaratannya sehingga banyak pasangan yang menemukan banyak kesulitan dalam menggapai Keluarga sakinah sebagaimana yang dimaksudkan dalam al-Qur'an. Pada hakikatnya setiap permasalahan ada solusinya demikian juga dengan permasalahan ini. Sesungguhnya Islam telah memberikan pembelajaran-pembelajaran melalui Al-Quran dan Rasulnya tentang konsep sebuah keluarga agar keluarga menjadi sakinah yang tentram penuh kedamaian. Hal ini menjadi yang dilakukannya sebuah penelitian di International University of Asmaul Husna (IUAH). Dari hasil penelitian tersebut, ternyata keluarga Sakinah yang penuh ketentraman dan kedamaian salah satu caranya dapat diwujudkan dengan cara berzikir, menggunakan nama-nama Allah yang terdapat didalam ke 99 Asmaul Husna.

**Kata Kunci** : Zikir, Asmaul Husna & keluarga sakinah.

### A. Pendahuluan

Memiliki sebuah rumah tangga atau keluarga yang pintu masuknya adalah pernikahan, merupakan suatu jenjang klimaks yang pada umumnya menjadi impian setiap insan. Tidak ada satupun pasangan normal yang memiliki niat untuk bercerai saat melangsungkan pernikahan. Semua berharap dari pernikahannya itu akan terbangun sebuah keluarga yang harmonis yang didalamnya tercipta suasana sakinah, suasana yang tenang tentram dan damai. Akan tetapi pada kenyataannya, untuk mencapai semua yang diharapkan tersebut tidaklah semudah membalik telapak tangan. Berbagai ujian dan permasalahan rumah tangga bermunculan. Tragisnya banyak pasangan yang tidak menduga akan berhadapan dengan persoalan-persoalan yang harus dihadapi tersebut.

Apalagi ujian – ujian tersebut sering kali terjadinya secara berbarengan, bukan satu per satu atau secara silih berganti, namun berdatangan secara bertubi – tubi dalam satu waktu. Minimnya kesiapan ruhani yang dibekali kepada pasangan suami isteri untuk menghadapi permasalahan atau persoalan dalam kehidupan mempunyai andil yang sangat besar dalam terjadinya sebuah perceraian.

Dalam Islam perceraian memang dihalalkan namun perbuatan ini sangat dibenci oleh Allah dan merupakan pintu darurat terakhir yang boleh dilalui setelah tidak ditemukan lagi jalan keluar yang lain. Oleh karena sangat banyaknya dampak negatif yang di akibatkan oleh terjadinya sebuah perceraian, maka dapat dipahami mengapa perbuatan halal ini sangat dibenci Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tentunya bagi orang- orang beriman yang taat menjalankan perintah Allah, melakukan perbuatan yang dibenci oleh Allah, merupakan suatu keaiban. Hal ini pula yang membuat perceraian merupakan aib keluarga yang sekuat tenaga harus dihindari oleh pasangan suami –istri yang beriman yang taat kepada Allah dan RasulNya. Namun konsep pemikiran yang demikian itu, kini semakin jarang ditemui dalam masyarakat milenial seperti sekarang ini. Umumnya disharmonisasi suami istri yang memicu keributan pertengkaran dalam rumah tangga menjadikan hilangnya suasana sakinah. Pasangan suami istri yang seyogyanya hidup dengan sikap saling mengasihi, saling menyayangi, saling menghormati dan saling memuliakan, tak lagi bersikap demikian. Rumah tangga serasa ring tinju untuk saling menjatuhkan. Kondisi yang gonjang-ganjing seperti ini menyebabkan mereka saling berebut untuk mengibarkan bendera perceraian. Dan kondisi ini banyak ditemukan dalam kehidupan pasangan suami istri di zaman sekarang.

Tingkat perceraian semakin hari semakin meningkat .Di Indonesia saat ini tercatat, ratusan ribu kasus perceraian terjadi dalam setiap tahunnya. Berdasarkan data tahun 2016 lalu, setidaknya ada sekitar 350 ribu kasus perceraian di Indonesia. Hal ini disampaikan oleh Dirjen Bimas Islam Kemenag, Prof Muhammadiyah Amin. Menurut beliau, pada 2017 lalu angka perceraian juga masih terhitung tinggi, walaupun data validnya belum resmi disampaikan. "Perceraian tahun 2017 belum ada datanya, tapi kalau data tahun 2016 sebesar 350 ribuan," ujar Muhammadiyah saat dihubungi *Republika.co.id*. Ahad, 21 Januari 2018. Berdasarkan data dari Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung pada periode 2014-2016 perceraian di Indonesia trennya memang meningkat. Dari 344.237 perceraian pada 2014, naik menjadi 365.633 perceraian di 2016. Rata-rata angka perceraian naik 3 persen per tahunnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Republika.co.id. di Akses Minggu 21 Januari 2018 12:35 WIB. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/21/p2w4v9396-ratusan-ribu-kasus-perceraian-terjadi-dalam-setahun. diakses pada tgl.10-juni.2018.pukul 02.45 WIB>

Fenomena kawin cerai semakin hari semakin lazim dalam pendengaran kita. Perceraian tidak lagi menjadi suatu yang aib namun menjadi hal yang lumrah. Bahkan yang lebih tragis lagi, dikalangan tertentu perceraian merupakan ajang sensasi diri.

Fenomena kawin cerai pasangan suami isteri semakin meningkat. Umumnya disebabkan membangun dan memelihara keharmonisan untuk menciptakan suasana sakinah. Hakikatnya Islam telah memberikan pembelajaran-pembelajaran melalui Al-Quran dan Rasulnya tentang konsep sebuah keluarga agar keluarga menjadi sakinah yang tentram penuh kedamaian.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di International University of Asmaul Husna (IUAH) yang disampaikan oleh Wan Maseri<sup>2</sup>, dalam sebuah wawancara lepas ternyata keluarga Sakinah yang penuh ketentraman dan kedamaian hal ini dapat diwujudkan dengan cara berzikir.

## B. Pembahasan

Ungkapan Keluarga *Sakinah*, dalam kehidupan sehari-hari bukanlah sesuatu yang asing. Ungkapan ini terasa sangat akrab ditelinga masyarakat dan bahkan telah dijadikan slogan umum untuk mengungkap doa dan harapan bahkan tujuan yang ingin diraih oleh pasangan yang akan ataupun tengah membina rumah-tangga. Kendati demikian, ternyata ungkapan ini hanya akrab ditelinga karena banyak yang belum memahami baik secara definitif maupun makna, tentang gambaran, konon lagi wujud dan persyaratannya sehingga banyak pasangan yang menemukan banyak kesulitan dalam menggapai Keluarga *sakinah* sebagaimana yang dimaksudkan dalam al-Qur'an.

Islam memberikan jalan kepada umatnya untuk meraih ketentraman hidup salah satunya adalah melalui pernikahan. Dengan pernikahan ini pasangan suami isteri diharapkan akan berada dalam suasana damai, tentram dan bahagia. Terjalin keharmonisan di antara suami isteri yang saling mengasihi dan menyayangi sehingga masing-masing pihak merasa damai dan bahagia. Dengan demikian keluarga *sakinah*, merupakan dambaan sekaligus harapan setiap insan, baik yang akan ataupun yang tengah membangun rumah tangga.

Terkait dengan kehidupan rumah tangga *Sakinah (as-sakinah)*, terdapat ayat Al-Quran yang membicarakan tentang hal tersebut. Seperti yang terdapat dalam surat Al-A'raf 189 :

---

<sup>2</sup> Wan Maseri binti Wan Mohd adalah chairman di International University of Asmaul Husna, wawancara dilakukan pada tanggal 30 Mei 2018 di Pahang, Malaysia

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّيْهَا حَمَلَتْ حَمْلًا

خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

*"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur" (Al-A'raf: 189).*

Secara sederhana ayat ini menginformasikan bahwa keberadaan seseorang sebagai pasangannya bertujuan untuk memperoleh ketenangan dengannya. Ketenangan sampai kepada hati dan jiwa adalah ketenangan yang bersumber dari perasaan (rohani ) yaitu hal yang bersifat non materi.

Berdasarkan ayat ini banyak sekali kajian – kajian yang lahir guna mencari jawaban terhadap cara yang harus ditempuh untuk mencapai ketenangan yang terkandung dalam ayat tersebut. Demikian pula dalam surat at-Tahrim ayat 6 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ

اللَّهُ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS.at-Tahrim: 6)*

Melalui ayat ini Allah memberi intruksi bahwa pembinaan atau pembekalan itu dilaksanakan terhadap diri sendiri maupun keluarga. Dengan demikian untuk menuju kepada keluarga *sakinah* , masing-masing anggotanya selain memiliki kewajiban juga hak dimana jika kewajiban dan hak tersebut masing-masing dijalankan sesuai dengan ketentuan, secara perlahan menandakan keluarga tersebut sedang menjalankan proses meraih suasana sakinah yakni ketenangan.

Jika yang dilakukan sebaliknya (tidak menjalankan kewajiban, menutup diluar hak nya) maka proses pembentukan suasana sakinah dalam keluarga tersebut secara perlahan sedang dalam masa uji kelayakan. Keluarga sakinah tidak

terjadi begitu saja, akan tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh yang memerlukan perjuangan dan butuh waktu dan pengorbanan.

Pembangunan keluarga sakinah tidak semudah membalik telapak tangan, namun sebuah perjuangan yang memerlukan pengorbanan dan kesadaran yang cukup tinggi. Namun demikian semua langkah untuk membangunnya merupakan sesuatu yang dapat diusahakan. Meskipun kondisi suatu keluarga cukup beragam, akan tetapi ada langkah-langkah standar yang dapat ditempuh untuk membangun sebuah bahtera rumah tangga yang indah, keluarga sakinah. Untuk membentuk keluarga Sakinah

Sangat banyak Istilah *sakinah* yang bergandengan dengan kata *mawaddah warahmah* disebut dalam Al-Quran. Namun demikian sebagaimana sifat al-Qur'an yang sangat banyak mengandung rahasia dan hikmah didalamnya, maka sebagai manusia yang telah diberikan Allah SWT kelebihan dari makhluk lain berupa akal, diisyaratkan untuk terus mempelajarinya dan menganalisa dari berbagai sudut pandang sehingga semakin jelas maksud yang terkandung didalamnya.

Dari penelitian para ahli dalam bidangnya masing-masing, terbukti masih banyak rahasia yang belum terungkap untuk tujuan terbentuknya keluarga *sakinah* sebagaimana yang di isyaratkan dalam surat Ar-Rum ayat 21 . Beberapa ayat lain yang ada kaitannya dengan tujuan ayat tersebut ternyata juga terdapat dalam al Qur'an seperti dalam Surah al-'Araf: 189 berikut ini :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ... ﴿١٨٩﴾

Artinya: "Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya.....". (QS.Al-'Araf:189)

Secara sederhana ayat ini menginformasikan bahwa keberadaan seseorang sebagai pasangannya bertujuan untuk memperoleh ketenangan dengannya. Ketenangan sampai kepada hati dan jiwa adalah ketenangan yang bersumber dari perasaan ( rohani ) yaitu hal yang bersifat non materi.

Berdasarkan ayat ini banyak sekali kajian – kajian yang lahir guna mencari jawaban terhadap cara yang harus ditempuh untuk mencapai ketenangan yang terkandung dalam ayat tersebut. Demikian pula dalam surat at-Tahrim ayat 6 berikut ini:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا قُلُوبًا اُنْفُسُكُمْ وَاَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS.at-Tahrim: 6)

Melalui ayat ini Allah memberi intruksi bahwa pembinaan atau pembekalan itu dilaksanakan terhadap diri sendiri maupun keluarga. Dengan demikian untuk menuju kepada keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*, masing-masing anggotanya selain memiliki kewajiban juga hak dimana jika kewajiban dan hak tersebut masing-masing dijalankan sesuai dengan ketentuan, secara perlahan menandakan keluarga tersebut sedang menjalankan proses meraih suasana sakinah yakni ketenangan. Jika yang dilakukan sebaliknya (tidak menjalankan kewajiban, menuntut diluar hak nya) maka proses pembentukan suasana sakinah dalam keluarga tersebut secara perlahan sedang dalam masa uji kelayakan. Keluarga sakinah tidak terjadi begitu saja, akan tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh yang memerlukan perjuangan dan butuh waktu dan pengorbanan.

Berhubungan dengan keluarga sakinah Nick Stinnet dan John Defrain dalam studi yang berjudul “*The National Study on Family Strength*” yang dinukil oleh Dadang Hawari, mengemukakan enam langkah membangun sebuah keluarga sakinah yaitu:

1. Menciptakan kehidupam beragama dalam keluarga. Hal ini diperlukan karena di dalam agama terdapat norma-norma dan nilai moral atau etika kehidupan. Penelitian yang dilakukan oleh kedua profesor di atas menyimpulkan bahwa keluarga yang di dalamnya tidak ditopang dengan nilai-nilai religius, atau komitmen agamanya lemah, atau bahkan tidak mempunyai komitmen agama sama sekali, mempunyai resiko empat kali lipat untuk tidak menjadi keluarga bahagia atau sakinah. Bahkan, berakhir dengan broken home, perceraian, perpisahan tidak ada kesetiaan, kecanduan alkohol dan lain sebagainya.
2. Meluangkan waktu yang cukup untuk bersama keluarga. Kebersamaan ini bisa diisi dengan rekreasi. Suasana kebersamaan diciptakan untuk maintenance (pemeliharaan) keluarga. Ada kalanya suami meluangkan waktu hanya untuk sang istri tanpa kehadiran anak-anak.
3. Interaksi sesama anggota keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antaranggota keluarga, harus ada komunikasi yang baik, demokratis dan timbal balik.
4. Menciptakan hubungan yang baik sesama anggota keluarga dengan saling menghargai. Seorang anak bisa menghargai sikap ayahnya. Begitu juga seorang ayah menghargai prestasi atau sikap anak-anaknya; seorang istri menghargai sikap suami dan sebaliknya, suami menghargai istri.

5. Persatuan dalam keluarga yang memperkuat bangunan rumah tangga. Hal ini diempuh dengan sesegera mungkin menyelesaikan masalah sekecil apapun yang mulai timbul dalam kehidupan keluarga. Keluarga sebagai unit terkecil jangan sampai longgar, karena kelonggaran hubungan akan mengakibatkan kerapuhan hubungan.
6. Jika terjadi krisis atau benturan dalam keluarga, maka prioritas utama adalah keutuhan rumah tangga. Rumah tangga harus dipertahankan sekuat mungkin. Hal ini dilakukan dengan menghadapi benturan yang ada dengan kepala dingin dan tidak emosional agar dapat mencari jalan keluar yang dapat diterima semua pihak. Jangan terlalu gampang mencari jalan pintas dengan memutuskan untuk bercerai.<sup>3</sup>

Langkah-langkah yang dikemukakan oleh Nick Stinnet dan John Defrain di atas lebih menitikberatkan pada sudut pandang psikologis dan sosiologis.

Ada pendapat lain yang menitikberatkan pada aspek agama (Islam), yaitu pendapat Said Agil Husin al-Munawwar, yang menyatakan bahwa simpul-simpul yang dapat mengantar atau menjadi prasyarat tegaknya keluarga sakinah antara lain adanya rasa cinta (yakni cinta yg tersirat dari mahabbah, adalah mawaddah warahmah yakni adanya perasaan untuk saling ingin membahagiakan pasangan, saling ingin memberikan yang terbaik kepada pasangannya) di samping itu yang tak kalah penting adalah adanya rasa saling saling membutuhkan. Berkenaan dengan kebutuhan, menurut Abraham Harold Maslow<sup>4</sup> kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*)
2. Kebutuhan rasa aman (*safety and security needs*)
3. Kebutuhan cinta dan memiliki (*love and belonging needs*)
4. Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*)
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*).<sup>5</sup>

Menurut Maslow, kebutuhan merupakan energi psikis yang tersusun secara hirarkis mulai yang paling dasar (kebutuhan fisiologis) sampai kepada kebutuhan yang paling tinggi (kebutuhan aktualisasi diri). Kebutuhan ini bergerak kearah tingkat yang lebih tinggi bila kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah telah terpenuhi dalam batas minimal.

---

<sup>3</sup>Dadang Hawari. 1997. *Al-Quran: Ilmu Kesehatan Jiwa dan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa. hal. 237-240.

<sup>4</sup>Abraham Maslow dilahirkan di Brookliin, New York, USA, pada tanggal 01 April 1908, ia adalah anak pertama dari tujuh bersaudara. Orangtuanya adalah imigran berkebangsaan Rusia.

<sup>5</sup>Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi; Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 66. Lihat: Magdalena Lumbantoruan dan B. Soewartoyo, *Ensiklopedi Ekonomi, Bisnis& Manajemen*, Jilid I, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1992), hlm. 406. Lihat: Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 224.

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup manusia sehingga pemuasannya tidak dapat ditunda. Seseorang tidak akan beranjak kepada kebutuhan lain sebelum kebutuhan dasar ini terpenuhi. Sebaliknya, jika kebutuhan dasar ini relatif telah tercukupi, maka muncul kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan dasar ini meliputi kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, seks, dan lainnya.<sup>6</sup>

Berhubungan dengan keluarga sakinah Nick Stinnet dan John Defrain dalam studi yang berjudul "*The National Study on Family Strength*" yang dinukil oleh Dadang Hawari, mengemukakan enam langkah membangun sebuah keluarga sakinah yaitu:

- Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga. Hal ini diperlukan karena di dalam agama terdapat norma-norma dan nilai moral atau etika kehidupan. Penelitian yang dilakukan oleh kedua profesor di atas menyimpulkan bahwa keluarga yang di dalamnya tidak ditopang dengan nilai-nilai religius, atau komitmen agamanya lemah, atau bahkan tidak mempunyai komitmen agama sama sekali, mempunyai resiko empat kali lipat untuk tidak menjadi keluarga bahagia atau sakinah. Bahkan, berakhir dengan broken home, perceraian, perpisahan tidak ada kesetiaan, kecanduan alkohol dan lain sebagainya.
- Meluangkan waktu yang cukup untuk bersama keluarga. Kebersamaan ini bisa diisi dengan rekreasi. Suasana kebersamaan diciptakan untuk maintenance (pemeliharaan) keluarga. Ada kalanya suami meluangkan waktu hanya untuk sang istri tanpa kehadiran anak-anak.
- Interaksi sesama anggota keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antaranggota keluarga, harus ada komunikasi yang baik, demokratis dan timbal balik.
- Menciptakan hubungan yang baik sesama anggota keluarga dengan saling menghargai. Seorang anak bisa menghargai sikap ayahnya. Begitu juga seorang ayah menghargai prestasi atau sikap anak-anaknya; seorang istri menghargai sikap suami dan sebaliknya, suami menghargai istri.
- Persatuan dalam keluarga yang memperkuat bangunan rumah tangga. Hal ini

---

<sup>6</sup>Pemenuhan kebutuhan fisiologis identik dikaitkan dengan uang (*money*), pada dasarnya uang adalah alat bukan kebutuhan. Namun uang memainkan peranannya disetiap hirarki kebutuhan. Dalam banyak hal uang dapat membeli pemuasan kebutuhan fisiologis, rasa aman, bahkan kebutuhan sosial. Akan tetapi, pada saat seseorang lebih menaruh perhatian pada penghargaan, pengakuan diri dan akhirnya aktualisasi diri, maka uang menjadi alat yang kurang tepat untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan kata lain kurang efektif. Jumlah uang tertentu untuk memuaskan kebutuhan akan menyusut pada saat seseorang bergerak dari kebutuhan fisiologis kepada kebutuhan hirarki yang lain. Paul Hersey & Ken Blanchard, *Management of Organizational Behavior, Manajemen Perilaku Organisasi; Pendetayagunaan Sumber daya Manusia*, terj. Agus Dharma, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 35.



diempuh dengan sesegera mungkin menyelesaikan masalah sekecil apapun yang mulai timbul dalam kehidupan keluarga. Keluarga sebagai unit terkecil jangan sampai longgar, karena kelonggaran hubungan akan mengakibatkan kerapuhan hubungan.

- Jika terjadi krisis atau benturan dalam keluarga, maka prioritas utama adalah keutuhan rumah tangga. Rumah tangga harus dipertahankan sekuat mungkin. Hal ini dilakukan dengan menghadapi benturan yang ada dengan kepala dingin dan tidak emosional agar dapat mencari jalan keluar yang dapat diterima semua pihak. Jangan terlalu gampang mencari jalan pintas dengan memutuskan untuk bercerai.<sup>7</sup>

Pembangunan keluarga sakinah tidak semudah membalik telapak tangan, namun sebuah perjuangan yang memerlukan pengorbanan dan kesadaran yang cukup tinggi. Namun demikian semua langkah untuk membangunnya merupakan sesuatu yang dapat diusahakan. Meskipun kondisi suatu keluarga cukup beragam, akan tetapi ada langkah-langkah standar yang dapat ditempuh untuk membangun sebuah bahtera rumah tangga yang indah, keluarga sakinah. Untuk membentuk keluarga Sakinah ada satu kunci rahasia yang selama ini diamalkan dilingkungan International University of Asmaul Husna, Malaysia

Menurut Wan Maseri<sup>8</sup> salah seorang petinggi dalam komunitas ini, sakinah bermakna suatu ketenangan dan kedamaian hati dan pikiran yang diberikan oleh *Allah Ya Salam*. *Allah ya Salam* adalah sumber dari segala sumber pemberi kedamaian dan ketenangan. Allah memberikan ketenangan dan kedamaian kepada hamba-hambaNya yang senantiasa sering menyebut nama-nama-Nya dan sambil memohon doa, menggantungkan harapannya kepada Allah sebagaimana firmanNya dalam Q.S Az-zummar ayat 23. Kata kunci dari Sakinah ialah *Asma Allah Ya Salam* yang maha memberi ketenangan. *Asma Allah Ya Salam* merupakan kunci ketenangan dan kedamaian bagi orang-orang yang mengingat Allah dan menyebut (men-dzikir-kan) *Asma Allah Ya Salam* setiap saat tidak saja secara lisan namun juga hati ikut men-dzikir-kanNya sambil mengutarakan harapan dan doa dengan menggunakan bahasa yang biasa ia gunakan, sehingga ia paham akan apa yang diucapkannya.

Hal ini dilakukan agar supaya muncul pertautan hati dengan *Allah ya Salam* yang maha pemberi ketenangan. Dengan cara membiasakan lisan melafadzkan dzikir sementara itu dengan khusyuk hati berbicara memuja dan memuji kebesaran Allah, mengakui ketidak berdayaan dirinya serta berserah diri kepada ketentuan yang Allah berlakukan.

---

<sup>7</sup>Dadang Hawari. 1997. *Al-Quran: Ilmu Kesehatan Jiwa dan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa. hal. 237-240.

Menurut pandangan komunitas International University of Asmaul Husna, Setiap sendi kehidupan tidak ada satupun yang terlepas dari sifat- sifat Allah yang dikandung dalam ke 99 Asma-asma Nya, tak terkecuali sendi kehidupan dalam berkeluarga.

Keluarga Sakinah yang dimaknai sebagai sebuah keluarga yang didalamnya dipenuhi dengan ketenangan dan kedamaian hati dan pikiran yang direalisasikan dalam bentuk perbuatan, sesungguhnya berasal dari sifat Allah yaitu yang terkandung dalam asmaNYA Ya **Salam**, yang maknanya maha memberi ketenangan dan kedamaian kepada hamba-hambaNya. Seseorang yang senantiasa menyebut nama-nama-Nya dan sambil memohon doa kepada Allah sebagaimana firmanNya dalam surah Az-zummar ayat 23 :

Yang artinya : “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi **tenang** kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya”.

Jika sebelumnya para ahli tafsir terdahulu menafsirkan bahwa kata sakinah berasal dari kata *sakana* yang setidaknya memiliki beberapa makna yaitu : 1- Tentram jiwa, 2- Tempat tinggal, 3- Penetapan kejadian, 4- Kemiskinan, 5- Kehinaan, 6- Pisau maka dalam penelitian ini ditemukan penemuan baru yang sudah dibuktikan oleh komunitas IUAH.

Komunitas tersebut menyatakan bahwa selain yang sudah dikemukakan oleh ahli tafsir terdahulu, kunci kata sakinah sesungguhnya berasal dari Asma Allah Ya Salam yang didalamnya terkandung sifat maha memberi ketenangan. Karena itu, Asma Allah ya Salam akan memberikan ketenangan bagi siapa saja yang senantiasa mendzikirkannya secara rutin dan konsisten disertai dengan permohonan doa kepada Allah untuk diberikan ketenangan. Dalam komunitas IUAH aktifitas mendzikirkan dan menyebut- nyebut ke 99 Asma Allah merupakan hal yang lazim.

Kegiatan ini bukan hanya mereka yakinkan namun juga telah mereka buktikan dapat mewujudkan pertautan hati seorang hamba dengan Allah ya Khalik Sang Maha Pencipta sehingga dari aktifitas ini memunculkan energy Allah sesuai dengan permohonan doa yang dipanjatkan. Jika dalam rentetan dzikir khusyuk menyebut Asma Allah ya Salam dengan bilangan tertentu, kemudian dipenghujung dzikir ditutup dengan permohonan doa memohon ketenangan (baik ketenangan hati, ketenangan pikiran, ketenangan dalam rumah tangga atau bahkan ketenangan aliran darahnya sekalipun) maka insya Allah akan dirasakan aliran energi ketenangan dari Allah kedalam ruh nya.

Berkaitan dengan sebuah keluarga hati yang senantiasa mengingat Allah akan dibimbing oleh Allah tentang hubungan antara manusia dalam sebuah keluarga seperti

suami istri dan anak-anak. Maka dengan ikatan yang kuat dengan Allah tadi yaitu *Hablum Minallah* dan Allah akan memberikan energi energi melalui roh dan jasad maka lahirlah energi untuk *Hablum Minannas* yaitu hubungan dengan sesama manusia. Maka syarat dari pada keluarga sakinah hendaklah selalu mengingat Allah dan sering menyebut asma-asma Allah.

Demikian juga jika dihadapkan dengan persoalan dalam rumah tanggaa. Apapun betuknya, harus dipasakkan keyakinan bahwa setiap masalah akan ada jalan keluar yang diberikan oleh Allah. Oleh karena itu setiap dihadapkan kepada suatu permasalahan, maka tidak ada jalan lain kecuali memohon petunjuk daan jalan keluar dari Allah selaku Rabb pencipta alam semesta, karena Allah yang sangat mengetahui karakter dan pendekatan yang sesuai bagi setiap hamba-

Berkaitan dengan hal tersebut menurut Wan Maseri, syarat terwujudnya suasana sakinah dalam keluarga, sebagaimana yang biasa dipraktikkan dalam komunitas IUAH adalah melazimkan dzikir 99 Asmaul Husna, khususnya Asma Allah *Ya Salam* yang dilakukan oleh semua anggota keluarga disetiap waktu terutama setiap selesai shalat setelah terlebih dahulu menyelesaikan bacaan dzikir bada shalat. Hal ini dilakukan agar dalam menjalankan kehidupan keluarga khususnya bagi pasangan suami istri, senantiasa mendapat panduan dari Allah.

### C. Kesimpulan

Pembentukan sebuah keluarga yang diimpikan dapat dicapai dengan pendekatan spiritual melalui Asmaul Husna. Pendekatan Asmaul Husna dapat dicapai dengan pengamalan zikir. Agar keluarga menjadi keluarga yang sakinah zikir yang dapat diamalkan adalah dengan menerapkan dan mengamalkan zikir lisan dan hati *Allah Ya Salam* merupakan salah satu rahasianya. ketenangan dan kedamaian bagi orang orang yang mengingat Allah dan menyebutnya. Allah *ya* Secara logika sulit menjelaskan kekuatan dan kebenaran atas zikir Asmaul Husna ini, namun zikir ini dapat dibuktikan dengan pengamalan yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar.

## **Referensi**

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta: 2002).
- Tafsir Al Qur'an.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3-cet. 2, Jakarta: Balai Pustaka.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. (Kharisma Putra Utama, 2014).
- Wan Maseri Binti Wan Mohd . *Zikir 99 Asmaul Husna.dan bicara hati ringkas* [www.university of Asmaul Husna.com](http://www.universityofasmaulhusna.com) diakses 19 November 2017.